

**PENGARUH PENDIDIKAN BILINGUAL TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF
(SEBUAH STUDI PUSTAKA PADA ANAK USIA DINI)**

***THE EFFECT OF BILINGUAL EDUCATION ON COGNITIVE DEVELOPMENT
(A LITERATURE STUDY IN EARLY CHILDHOOD)***

¹Silviani, ²Putri Trian Pradita, ³Ichsan Fauzi Rachman

¹²³ Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

ssilvianii94@gmail.com, putritrianpradita@gmail.com, Ichsanfauzirachman@gmail.com

ABSTRACT

In the era of globalization, being bilingual is a demand, especially mastery of the English language. So that parents flock to teach their children to learn English from a young age such as, by entering them into schools that have implemented bilingual education where English is also the language of instruction in teaching and learning activities. This study aims to determine the effect of bilingual education that makes someone bilingualism on children's cognitive development. This research uses library research or library research with a qualitative approach. Library research is research conducted by analyzing data sourced from articles, books, or anything that can be trusted. Therefore, qualitative research is carried out with a design where the results of the research are not poured in the form of numbers but poured into descriptions and make the sources that have been found as the key research instrument. The results of this study indicate that bilingualism has a good effect on children's cognitive development despite statements such as concerns about speech delay. So there is no need to be afraid if young children are taught a foreign language.

Keywords: *bilingualism, Cognitive, Development*

ABSTRAK

Di era globalisasi menjadi bilingual adalah sebuah tuntutan khususnya penguasaan bahasa Inggris. Sehingga para orang tua berbondong-bondong mengajarkan anaknya belajar bahasa Inggris dari sejak kecil seperti, dengan memasukkannya ke sekolah yang sudah menerapkan pendidikan bilingual di mana bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar juga dalam kegiatan belajar mengajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari adanya pendidikan bilingual yang menjadikan seseorang bilingualisme terhadap perkembangan kognitif anak. Penelitian ini menggunakan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data yang bersumber dari artikel, buku, atau apa pun itu yang dapat dipercaya. Oleh karena itu penelitian kualitatif dilakukan dengan desain di mana hasil penelitiannya tidak dituangkan dalam berupa angka namun dituangkan ke dalam deskripsi-deskripsi dan menjadikan sumber-sumber yang telah ditemukan sebagai kunci instrumen penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bilingualisme berpengaruh baik terhadap perkembangan kognitif anak meskipun ada pernyataan seperti rasa kekhawatiran akan terjadinya *speech delay*. Sehingga tidak perlu lagi takut jika anak kecil sudah diajarkan bahasa asing.

Kata Kunci: *Bilingualisme, Kognitif, Perkembangan*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
Maret 16 th 2024	June 10 th 2024	June 15 th 2024

PENDAHULUAN

Hal yang menjadi sarana komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya adalah bahasa. Melalui berbahasa kita bisa melatih keterampilan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Dalam bergaul, penguasaan bahasa menjadi kunci untuk mulai berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa, seseorang tidak akan bisa berkomunikasi. Sehingga kemampuan berbahasa ini harus sudah dikembangkan sejak dini. Perkembangan bahasa dimulai sejak bayi lahir di mana pada saat itu bayi belum bisa berbicara, ia berkomunikasi lewat tangisan, senyuman dan gerakan badan. Proses belajar bahasa masih krusial hingga anak berusia enam tahun. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini menjadi hal yang sangat penting dalam proses perkembangan bahasa juga.

Selain itu, di era globalisasi membuat masyarakat Indonesia menjadi bagian masyarakat dunia di mana bahasa yang harus dikuasai lebih dari sekadar bahasa Indonesia saja namun bahasa Inggris pun menjadi bagian penting. Sehingga mau tidak mau bahasa Inggris harus dipelajari. Maka dari itu, mengingat pentingnya bisa berbahasa Inggris, banyak sekali sekolah-sekolah yang mulai menerapkan penggunaan dua bahasa sebagai bahasa pengantar belajar di sekolah. Meskipun di Indonesia masih belum memiliki kebijakan resmi terkait pendidikan bilingual atau pendidikan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah. Jika mengacu pada Permendikbud No. 42 Tahun 2018 terkait Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, bahasa Inggris masih menjadi mata pelajaran bahasa asing di Indonesia. Terkait adanya pendidikan bilingual yang diterapkan oleh sekolah-sekolah, terbersit ada rasa khawatir akan tergesernya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa lokal.

Terlepas dari hal itu, semakin banyaknya sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan bilingual, hal ini dilatar belakangi juga karena banyaknya orang tua yang menginginkan anaknya mengenal bahasa Inggris sejak dini. Mereka yakin bahwa jika bahasa asing dikenalkan sejak dini maka dapat mempermudah anak menguasainya dengan cepat. Selain itu, adanya asumsi yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan saat beraktivitas menggunakan bahasa Inggris akan menjadi bekal dan mempermudah untuk menguasai bahasa Inggris. Hal ini di dukung oleh pakar bahasa yaitu McLaughlin dan Geneesee, serta pakar neurolog seperti Eric H. Lennerberg (Charisy & Salamah, 2000)

Dari adanya pendidikan bilingual ini menimbulkan pro dan kontra. Ada yang menyatakan bahwa dengan menjadi bilingualisme maka akan memberikan pengaruh negatif kepada pertumbuhan anak, seperti *speech delay* (Sullivan, Ausubel, Ives, dalam Charisy & Salamah, 2000) Namun, hal itu dibantah dengan pendapat berbeda bahwa bilingual bisa membantu proses perkembangan kognitif anak menjadi lebih baik dan cepat .

Perkembangan kognitif merupakan domain penting dalam studi psikologi yang berkaitan dengan proses berpikir, memori, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Atas pernyataan-pernyataan hal itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan dan menguak seberapa berpengaruhnya bilingualisme terhadap perkembangan kognitif anak dan perbandingannya dengan anak nonbilingual.

Dalam konteks ini, akan dimulai dengan definisi bilingualisme, perkembangan kognitif kemudian pengaruh antara *bilingualism* dan perkembangan kognitif kemudian perbandingan kemampuan kognitif anak bilingual dan non bilingual. Sehingga diharapkan artikel ini bisa memberikan manfaat dan menambah pengetahuan mengenai keterkaitan dan dampak yang ditimbulkan akan adanya *bilingualism* terhadap perkembangan kognitif seorang anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan kualitatif. Studi pustaka atau *library research* ini berfungsi untuk memecahkan masalah yang kompleks, dinamis dan belum terlihat jelas (Khoirunnisa, dalam Wahidah & Latipah, 2021). Selain itu, *library research* juga merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Bisa dengan membaca artikel, buku, ataupun karya ilmiah yang lain terkait riset-riset yang pernah dilakukan. Bahan pustaka yang telah didapat kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendukung gagasan yang telah dibuat. Kemudian pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada pola pikir yang induktif dan tidak terikat dengan teori, melainkan pada fakta-fakta yang muncul secara alamiah di lapangan (Adlini et al., 2022). Jadi penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan datanya dengan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bilingualisme

Secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Mackey, dalam Chaer dan Agustina, 2004:84). Adapun menurut Bloomfield dalam Chaer dan Agustina (2014:85) *bilingualism* merupakan kemampuan menggunakan kedua bahasa dengan sama baiknya antara bahasa satu dan lainnya. Sedangkan Robert Lado dalam Chaer dan Agustina (2014:86) mengatakan bahwa bilingualisme merupakan kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang di mana dalam penggunaannya memiliki kesamaan yakni sama-sama baik dan setara jika mengacu pada pengetahuannya. Sejalan dengan hal itu, Nababan dan Subyakto dalam (Hidayati, 2020) menyatakan bahwa bilingualisme adalah suatu kebiasaan atau perilaku untuk menggunakan dua bahasa dalam sebuah *speech community*.

Berdasarkan pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa bilingualisme merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang terkait penguasaan dua bahasa yang dikuasainya, di mana dalam tahap penguasaannya sama rata jika secara teknis mengacu pada pengetahuannya. Istilah bilingualisme dipakai juga di Indonesia, di mana dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan (Chaer dan Agustina, 2004: 84). Istilah ini pun digunakan oleh orang yang memiliki dua bahasa dalam kegiatan sehari-harinya. Hal ini disebabkan karena bangsa Indonesia memiliki bahasa pendamping selain bahasa Indonesia yaitu bahasa daerah.

Pada era sekarang menjadi seorang bilingual bukanlah hal yang menjadi istimewa, diperkirakan separuh dari populasi dunia merupakan penutur dua bahasa atau lebih. "*Bilingualism is quite common and happen in many parts of the world, with perhaps one in three people being bilingual lor multilingual*" (Wei dalam Pransiska, 2018). Artinya satu dari tiga masyarakat dunia, dua di antaranya adalah seorang bilingual dan multilingual. Seperti halnya di Amerika, bilingualisme atau pendidikan bilingual sudah diajarkan sejak usia dini. Melihat akan hal itu, fenomena bilingual di Indonesia juga pasti terjadi. Di samping bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia menguasai bahasa daerahnya masing-masing bahkan ada juga yang menguasai berbagai macam bahasa seperti halnya Syifa Adinda Negara yang menguasai 9 bahasa yaitu Inggris, Indonesia, Korea, Arab, Jepang, Spanyol, Prancis, Rusia, dan Jerman.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa ada dampak negatif dari seorang anak yang bilingual, yakni terjadinya *speech delay* dikarenakan perlu energi ekstra dalam menghaluskan bahasa dan pengambilan keputusan dalam berbahasa. Namun hal ini dibantah oleh pendapat Taylor dan Taylor (1990) dalam (Pransiska, 2018) beliau mengatakan bahwa dampak negatif pada anak bilingual lebih sedikit daripada dampak positif yang dihasilkan. Sehingga tidak ada salahnya dari sejak kanak-kanak sudah diajarkan bahasa Inggris. Dengan catatan tidak membebani pikiran mereka, jadi buatlah suatu hal yang dirasa menyenangkan ketika belajar bahasa Inggris.

Menjadi seorang bilingual bisa disebabkan karena turunan seperti pernikahan campur beda etnis atau dikarenakan adanya keinginan belajar di mana bisa dimulai dari sejak kecil. Dalam proses pembelajaran bahasa kedua ini, Lightbown dan Spada mengatakan ada 7 hal yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua, yaitu.

1. *Intelligence* mencakup *grammar*, *reading* dan *vocabulary*.
2. *Aptitude* atau bakat. Dengan mengetahui bakat dari masing-masing siswa guru bisa mengarahkan untuk kelas yang cocok dengan siswanya.
3. *Personality*, atau kepribadian. Misal, orang yang kepribadiannya *ekstrovert* cocok dalam pembelajaran bahasa, namun hal ini tidak menjadi sepenuhnya landasan untuk dijadikan acuan.

4. Motivasi dan sikap. Jika memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar bahasa dan memiliki sikap yang positif, keduanya berhubungan dengan kesuksesan akan pembelajaran bahasanya. Jadi senantiasa bersikap positif dan selalu memiliki motivasi untuk terus belajar.
5. *Lerning Style* atau gaya belajar. Setiap orang memiliki gaya belajar berbeda dalam proses menyerap ilmu yang didapat. Jadi, sesuaikan gaya belajar menurut kenyamanan masing-masing.
6. *Learning Beliefs* atau kepercayaan belajar. Selain gaya belajar, dalam belajar pun harus memupuk rasa percaya diri akan proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Terus yakin bahwa proses yang sedang dilewati akan membuahkan hasil.
7. *Age of acquisition* atau usia akuisisi di mana sebuah kata biasanya dipelajari. Seperti contoh yang terjadi pada anak dari keluarga imigran, seorang anak bisa menguasai bahasa keduanya layaknya *native speaker*, namun beda halnya dengan orang tua atau orang yang sudah berumur.

Sejarah Bilingualisme

Bilingualisme mulai ada sejak masa imigrasi besar-besaran dari negara-negara bagian Eropa ke Amerika pada abad ke-17 (Panjaitan et al., 2023). Kemudian muncul sekolah bilingual Inggris-Jerman pada tahun 1694. Di mana sekolah ini menjadi sekolah pertama sehingga menyebabkan sekolah-sekolah bilingual bermunculan seperti bahasa Eropa dan Inggris. Hal ini disebabkan karena sudah menjadi kebutuhan para imigran Eropa untuk tetap mempertahankan budayanya walaupun tinggal secara permanen di Amerika. Semakin lama istilah bilingualisme semakin dikenal banyak orang dan menjadi daya tarik untuk diteliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Leopold (1939), Weinreich (1951-1953), dan Haugen (1953-1956) yakni mengenai penelitian yang berfokus pada pengaruh bilingualisme terhadap perkembangan kognitif, perkembangan perolehan bahasa yang dihasilkan dengan kawin campur beda etnis dan sejenisnya (Luh Putu Artini dan Putu Kerti Nitiasih dalam Panjaitan et al., 2023).

Perkembangan Kognitif Anak

Berk (2006) mengatakan bahwa kognitif itu berasal dari bahasa Inggris yakni *cognition* yang berkaitan dengan proses mental yang mengacu pada proses mengetahui. Sedangkan dalam KBBI dijelaskan bahwa kognitif itu salah satu hal yang berkaitan dengan kognisi yang berdasarkan atas keterampilan faktual dan sesuai dengan pengalaman. Sehingga kognitif harus dikembangkan karena mengingat perkembangan kognitif itu terjadi secara tidak alami namun, karena adanya proses pematangan neurologis dan kemunduran pada fisik individu, lingkungan sosial, keluarga dan pendidikan. Sehingga penting sekali perkembangan kognitif anak diperhatikan dari masih usia dini, agar bisa memecahkan masalah, mendapat dan memproses informasi, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menguasai ilmu pengetahuan yang lebih luas. Karena hal itu bisa membantu anak agar bisa bersanding ketika hidup bermasyarakat nanti.

Ada beberapa tahap dalam proses perkembangan kognitif di mana masing-masing tahap memiliki ciri dan kemampuan yang berbeda-beda, hal ini di klasifikasikan oleh Piaget sebagai berikut.

1. Tahap Sensori motor (0-1,5 tahun)
Pada tahapan ini anak berinteraksi hanya menggunakan indra yakni mengisap, membaui, menelan, meraba, melihat, mendengar dan merasakan.
2. Tahap Pra-operasional (1,5-6 tahun)
Pada tahap ini, anak mulai membentuk konsep yang stabil seperti munculnya penalaran, sikap egosentris dan semua hal didasarkan atas pengalaman yang konkret dibanding pemikiran yang logis.

3. Tahap operasional konkret (6-12 tahun)

Tahap ini anak mampu berpikir secara konkret dan mampu memahami dua persoalan secara bersamaan dan adanya perubahan pemikiran dari kualitatif menuju komprehensif. Karena tahapan ini anak sedang masa-masa awal sekolah sehingga mereka menerapkan hal-hal yang logis untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

4. Tahap operasional formal (12 tahun ke atas)

Tahap ini adalah tahap di mana anak mengembangkan berpikir abstrak, ilmiah dan sistematis. Pada tahap ini juga dalam pemecahan masalah dipikirkan secara matang dan terjadi asimilasi juga di mana menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Dari keempat tahap di atas, anak mulai belajar bahasa pada tahapan pra-operasional, di mana pada tahapan ini, anak mulai belajar menggunakan bahasa dengan menggambarkan objek melalui kata-kata. Karena di tahap inilah pemikiran anak masih berdasarkan pengalaman konkret dibanding pemikiran secara logis.

Selain itu, Piaget juga mengklasifikasikan perkembangan anak pada usia sekolah dasar dan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu.

1. Usia Sekolah Dasar Rendah (Kelas 1-3). Pada masa ini anak sudah bisa mengelompokkan angka meskipun masih menggunakan alat peraga, bisa berpikir logis walaupun masih terpaku pada objek-objek konkret, dan bisa menyimpan pengetahuan dalam daya ingatannya.
2. Usia Sekolah Dasar Tinggi (Kelas 4-6). Tahap ini anak mulai bisa berpikir hipotesis deduktif, mengembangkan kemungkinan atas dasar kedua alternatif dan mampu menggeneralisasi informasi dari berbagai kategori.

Dampak atau Pengaruh Bilingualisme Terhadap Perkembangan Kognitif

Anak-anak yang tumbuh di lingkungan bilingual mempunyai kemampuan plus yang lebih baik yakni kemampuan dalam berpikir, pemecahan masalah, kreativitas, memahami dan mengolah informasi. Ada beberapa dampak positif maupun negatif yang bisa ditemui, yakni sebagai berikut.

Dampak Positif:

1. Kemampuan kognitif lebih tinggi. Hal ini dikarenakan adanya kemampuan lebih dari satu bahasa sehingga dalam pemecahan masalah, kreativitas dan berpikir lebih cepat dan tanggap sehingga solusi cepat ditemukan. Selain itu, karena terbiasa melakukan alih bahasa secara singkat jika dalam komunikasi yang membutuhkan bahasa lain.
2. Kemampuan berpikir abstrak meningkat. Hal ini dikarenakan adanya proses penerjemah dari antar bahasa sehingga anak dilatih untuk berpikir secara abstrak kemudian menggabungkan konsep-konsep dari kedua bahasa tersebut.
3. Fleksibilitas kognitif. Ketika disuruh untuk berpikir, anak bilingual lebih luwes dan mudah ketika beradaptasi dengan bahasa.
4. Kemampuan *social skill* lebih bagus. Dengan dikuasainya lebih dari satu bahasa, mengakibatkan anak bilingual lebih mudah bergaul dan berbaur dengan orang lain karena adanya rasa percaya diri ketika berkomunikasi menggunakan bahasa yang sama-sama paham antar dia dengan orang yang diajak bicaranya. Seperti contoh, si A menguasai bahasa inggris sebagaimana halnya sudah menjadi *native language* kemudian ia pergi wisata ke Bali dan bertemu wisatawan asing, maka si A ketika ingin bertanya ataupun berkomunikasi maka tidak akan ada rasa minder karena bahasanya kurang memadai. Selain itu, pandai bahasa inggris juga mampu membuka relasi yang lebih luas sehingga segala hal akan lebih terasa mudah.
5. Kemampuan dan kesadaran akan struktur bahasa menjadi lebih kuat. Hal ini memberikan keuntungan dalam pembelajaran bahasa yang lain khususnya yang berkaitan dengan linguistik. Karena terbiasa menggunakan berbagai bahasa sehingga paham akan aturan tata bahasa dari berbagai bahasa yang lainnya.

Dampak Negatif:

1. Terjadinya *speech delay*. Hal ini disebabkan karena banyaknya bahasa yang perlu diolah sehingga ketika berbicara perlu berpikir lebih keras lagi akan menggunakan bahasa yang mana.
2. Verbal *interference*. Adanya kesalahan atau campur aduk dalam menggunakan bahasa saat berbicara.
3. Mengakibatkan stres jika mereka berada pada lingkungan yang tidak mendukung bilingualisme.
4. Risiko konflik identitas. Seperti bingung akan budaya yang disebabkan dari kedua bahasa dengan budaya yang berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bilingualisme merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang terkait penguasaan dua bahasa yang dikuasainya, dimana dalam tahap penguasaannya sama rata jika secara teknis mengacu pada pengetahuannya. Kemudian mengenai perkembangan kognitif pada anak merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kognisi yang berdasarkan atas pengetahuan faktual yang empiris.

Hal yang sering kali dikaitkan dengan bilingualisme adalah khawatir akan terjadi *speech delay* pada anak. Namun, kekhawatiran ini tidak didasarkan pada bukti ilmiah melainkan hanya pada mitos. Sehingga dari paparan di atas telah membuktikan bahwa *bilingualism* mempunyai pengaruh yang baik terhadap perkembangan kognitif individu khususnya anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Charisy, H. G., & Salamah, S. (2000). *Jurnal Edukasi Sumba (JES) Pengaruh Bilingualisme Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak*.
- Hidayati, N. N. (2020). Bilingualisme dan multilingualisme: Pro dan kontra pada perkembangan bahasa dan kognitif anak. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 91–104. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3492>
- Panjaitan, N. A. S., Rambe, M. H., Ahadi, R., & Nasution, F. (2023). Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Journal on Education*, 5(2), 3788–3795. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1061>
- Pransiska, R. (2018). Kajian Program Bilingual. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 167–178. <http://journal.ummg.ac.id/index.php/edukasi/article/view/2409>
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulusnya. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(1), 43–62. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>